UJI VALIDITAS INSTRUMEN UNFINISHED RELATIONSHIP PADA DEWASA AWAL DENGAN PENGALAMAN HUBUNGAN TANPA STATUS

Elsa Mutiara[1], Denis Indrawati Putri[2], Faizah Izatul Wafirah[3], Hilwa Maulidiah[4]

[1,2,3,4]*Universitas Al Azhar Indonesia*
E-mail : elzamtraa02@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of Situationship (Hubungan Tanpa Status/HTS) in emerging adulthood has the potential to cause an unfinished relationship, an unresolved emotional attachment. This study aims to develop and test the psychometric properties of the unfinished relationship scale within the context of HTS. The construct was developed from two main dimensions: unfulfilled wishes and unresolved conflict. The instrument development generated 64 initial items. Content validation through expert judgment using the Content Validity Index (CVI) eliminated seven items, leaving 57 remaining items. A pilot study was conducted on 30 respondents. Internal consistency testing showed high reliability with Cronbach's Alpha coefficients of 0.890(unfulfilled wishes dimension) and 0.853 (unresolved conflict dimension). Furthermore, construct validity testing was performed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) on 158 emerging adults with HTS experience. The CFA results for the unfulfilled wishes dimension showed values $\chi^2 = 614$ (df = 247, $p < 0{,}001$), SRMR = 0.086, and RMSEA = 0.097. Meanwhile, the unresolved conflict dimension yielded values of $\chi^2 = 379$ (df = 149, $p < 0{,}001$), SRMR = 0.081, and RMSEA = 0.099. In conclusion, the unfinished relationship instrument possesses adequate psychometric properties and is relevant for identifying individual levels of emotional untogethedness.

Keywords : *Unfinished Relationship, Situationship (HTS), Emerging Adulthood, Reliability, Confirmatory Factor Analysis (CFA).*

ABSTRAK

Fenomena *situationship* atau Hubungan Tanpa Status (HTS) pada *emerging adulthood* berpotensi menimbulkan hubungan yang belum selesai dan keterikatan emosional yang tidak terselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji sifat *psikometrik skala unfinished relationship* dalam konteks HTS. *Konstruk* disusun berdasarkan dua dimensi, yaitu keinginan yang belum terpenuhi dan konflik yang belum terselesaikan. Pengembangan instrumen menghasilkan 64 item awal. Validasi isi melalui *expert judgment* menggunakan *Content Validity Index* (CVI) mengeliminasi tujuh item sehingga tersisa 57 item. Studi pendahuluan dilakukan pada 30 responden. Uji konsistensi internal menunjukkan reliabilitas tinggi dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.890 pada dimensi keinginan yang belum terpenuhi dan 0.853 pada dimensi konflik yang belum terselesaikan. Validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (*CFA*) pada 158 *emerging adults* yang memiliki pengalaman HTS. Dimensi keinginan yang belum terpenuhi menunjukkan $\chi^2 = 614$ (df = 247, $p < 0.001$), SRMR = 0.086, dan RMSEA = 0.097. Dimensi konflik yang belum terselesaikan menunjukkan $\chi^2 = 379$ (df = 149, $p < 0.001$), SRMR = 0.081, dan RMSEA = 0.099. Kesimpulannya, instrumen *unfinished relationship* memiliki sifat psikometrik yang memadai untuk mengidentifikasi tingkat ketidakselesaian emosional individu.

Kata Kunci : *Unfinished Relationship, Situationship (HTS), Emerging Adulthood, Reliabilitas, Confirmatory Factor Analysis (CFA).*

PENDAHULUAN

Pola hubungan romantis di era modern menunjukkan pergeseran mencolok yang ditandai oleh semakin kaburnya batas komitmen antarindividu(Sibley et al. 2024). Di Indonesia, fenomena ini populer disebut Hubungan Tanpa Status (HTS), yakni kondisi ketika dua individu saling menunjukkan ketertarikan emosional intens dan berinteraksi layaknya pasangan, namun secara sadar menghindari formalisasi atau label hubungan(Syahputra 2023). Berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg, komitmen merupakan pilar penting kepuasan hubungan bersama intimasi dan hasrat (Suminar 2023). Absennya komitmen dan kejelasan status dalam HTS menempatkan individu pada posisi yang serba tidak pasti, sehingga rentan memicu kecemasan berkepanjangan, perilaku *ghosting*, dan penurunan harga diri ((Aryadi et al. 2024).

Dinamika psikologis yang ambigu ini berpotensi meninggalkan dampak jangka panjang berupa *unfinished relationship*. Berakar dari pendekatan Gestalt mengenai *unfinished business*, konsep ini menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan alami untuk menyelesaikan pengalaman emosional yang belum lengkap agar tidak mengganggu kesadaran masa kini(Tang, Huang, and Yang 2026). Dalam HTS, ketidaktuntasan ini diperkuat oleh *Zeigarnik effect*, di mana hubungan yang tidak memiliki titik akhir dan kejelasan (*closure*) menciptakan ketegangan kognitif yang membuat individu terus melakukan ruminasi pikiran (Habsy et al. 2024). Kondisi ini diperparah oleh *relational uncertainty* yang mencakup *self, partner*, dan *relationship uncertainty*(Lin 2026). Akibatnya, muncul residu emosional yang terbagi ke dalam dua dimensi utama: *unfulfilled wishes* (keinginan/harapan yang tidak terwujud) dan *unresolved conflict* (konflik atau emosi negatif yang belum terselesaikan(Tang et al. 2026).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena HTS, seperti eksplorasi pola komunikasi interpersonal (Rejeki and Adiyanto 2025)dan dinamika harga diri pada dewasa awal(Aishwarayanti et al. 2025). Namun, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata, di mana kajian-kajian terdahulu umumnya masih bersifat kualitatif-eksploratif sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi secara luas. Terlebih lagi, hingga saat ini belum tersedia instrumen psikologis terstandar yang secara khusus dirancang untuk mengukur tingkat *unfinished relationship* dalam konteks HTS pada populasi dewasa awal di Indonesia.

Sebagai argumentasi untuk memenuhi kesenjangan tersebut, peneliti berkomitmen kontributif dalam pengembangan keilmuan psikometri melalui penyusunan alat ukur yang terstandar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara model *unfinished business* Gestalt dengan dinamika *relational uncertainty* spesifik HTS, yang diuji secara kuantitatif menggunakan *Content Validity Index* (CVI) untuk validitas isi dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk validitas konstruk.

Berdasarkan urgensi tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji properti psikometri instrumen pengukuran *unfinished relationship* yang valid dan reliabel pada individu dewasa awal di Indonesia yang pernah atau sedang menjalani HTS. Melalui ketersediaan alat ukur yang sahih, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan intervensi psikologis klinis maupun sosial yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas hubungan romantis generasi muda saat ini.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan alat ukur guna menguji properti psikometri dari skala *unfinished relationship*. Variabel tunggal dalam penelitian ini adalah *unfinished relationship* dalam konteks Hubungan Tanpa Status (HTS), yang secara operasional didefinisikan sebagai kondisi psikologis ketika individu mengalami ketidaktuntasan emosional dan kognitif terhadap relasi interpersonal romantis yang tidak memiliki kejelasan komitmen maupun penyelesaian formal (Suprayogi 2024). Konstruk tersebut diukur melalui dua dimensi utama, yaitu *unfulfilled wishes* yang merepresentasikan adanya harapan atau penyesalan emosional yang belum terwujud, serta *unresolved conflict* yang merepresentasikan adanya ketegangan, emosi negatif, atau ketiadaan *closure* setelah hubungan berakhir (Rasyid, Sandra, and Wahyuni n.d.).

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Karakteristik sampel yang ditetapkan meliputi individu berusia dewasa awal (18–25 tahun) yang sedang atau pernah terlibat dalam dinamika HTS. Proses pengumpulan data lapangan dilakukan secara daring melalui kuesioner berbasis Google Form dan dibagi ke dalam dua tahap utama. Tahap pertama merupakan uji coba instrumen (*pilot study*) yang melibatkan sebanyak 30 responden dewasa awal. Sementara itu, tahap kedua merupakan pengujian validitas konstruk berskala luas dengan melibatkan sampel sebanyak 158 responden dewasa awal yang memenuhi kriteria penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah Skala Unfinished Relationship yang dikembangkan secara mandiri oleh peneliti berdasarkan penurunan teoretis kedua dimensi utama yang telah disebutkan. Skala ini menggunakan format Likert empat pilihan respons, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju, yang disusun tanpa menyediakan pilihan jawaban netral guna menghindari kecenderungan bias nilai tengah. Tahap awal penulisan aitem berdasarkan blueprint tersebut menghasilkan sebanyak 64 aitem awal sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Blue Print Unfinished Relationship*

BLUE PRINT UNFINISHED RELATIONSHIP				
Dimensi		***Favorable (F)***	***Unfavorable (UF)***	**Total**
Unfulfilled Wishes	Keinginan tak tersampaikan	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8	8
	Penyesalan waktu	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	-	8
	Harapan tak terpenuhi	17, 18, 19, 20, 21, 22	23, 24	8
	Perasaan belum selesai	25, 26, 27, 28, 29, 30	31, 32	8

Unresolved Conflict	Konflik tak selesai	33, 34, 35, 36	37, 38, 39, 40	8
	Emosi negatif tertahan	41, 42, 43, 44, 45	46, 47, 48	8
	Rasa bersalah	49, 50, 51, 52,	53, 54, 55, 56	**8**
	Ketidakjelasan (Closure)	57, 58, 59, 60, 61	62, 63, 64	8
TOTAL		**43**	**21**	**64**

Prosedur Penelitian

Proses pelaksanaan pengumpulan data lapangan dilakukan secara daring melalui kuesioner berbasis Google Form dan dibagi ke dalam beberapa tahapan utama, yaitu:

1. **Penyusunan Aitem:** Tahap awal penulisan aitem berdasarkan blueprint menghasilkan sebanyak 64 aitem awal.
2. **Peninjauan Ahli (*Expert Judgment*):** Melalui proses peninjauan ahli menggunakan *Content Validity Index* (CVI) berdasarkan penilaian dari 4 orang ahli untuk menguji indeks relevansi (I-CVI) pada setiap aitem. Sebanyak tujuh aitem dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria validitas isi, sehingga diperoleh 57 aitem final yang layak digunakan pada tahap pengujian lapangan berikutnya.
3. **Uji Coba (*Pilot Study*):** Melakukan uji coba instrumen yang melibatkan sebanyak 30 responden dewasa awal untuk menganalisis daya beda menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* dan uji keandalan instrumen.
4. **Pengujian Skala Luas:** Melakukan pengumpulan data tahap kedua untuk pengujian validitas konstruk berskala luas dengan melibatkan sampel sebanyak 158 responden dewasa awal yang memenuhi kriteria penelitian.

Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif melalui tiga tahapan statistik, yaitu:

1. **Analisis Validitas Isi:** Analisis dilakukan menggunakan formula CVI berdasarkan penilaian dari 4 orang ahli untuk menguji indeks relevansi (I-CVI) pada setiap aitem.
2. **Analisis Daya Beda dan Keandalan:** Analisis daya beda dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* untuk menyeleksi aitem. Selanjutnya, uji keandalan instrumen pada tahap uji coba (*pilot study*) dilakukan menggunakan analisis konsistensi internal dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* untuk melihat tingkat keandalan dan konsistensi pada masing-masing dimensi skala *unfinished relationship*.
3. **Analisis Validitas Konstruk:** Uji validitas konstruk dilakukan melalui prosedur *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) secara terpisah pada masing-masing dimensi menggunakan sampel sebanyak 158 responden dewasa awal dengan bantuan perangkat lunak Jamovi. Evaluasi ketepatan model (*model fit*) didasarkan pada pemenuhan kriteria tiga indikator utama, yaitu *Chi-Square* (χ^2), *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), and *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA).

Hasil

Pengumpulan data lapangan berhasil menghimpun sebanyak 158 responden dewasa awal yang memenuhi kriteria karakteristik penelitian, yaitu memiliki pengalaman dalam Hubungan Tanpa Status (HTS). Gambaran umum data demografi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan domisili disajikan secara rinci pada Tabel 2 di akhir naskah ini. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 122 orang (77,2%), didominasi oleh subjek yang berada pada rentang usia 20 hingga 21 tahun, serta sebagian besar bertempat tinggal di wilayah Jakarta dengan persentase mencapai 52,5%. Seluruh responden (100%) menyatakan kesediaannya secara sukarela untuk berpartisipasi dalam pengisian instrumen penelitian ini melalui lembar *informed consent*.

Tabel 2. Data Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Wanita	122	77.2%
	Pria	36	22.8%
Usia	18 Tahun	7	4.4%
	19 Tahun	25	15.8%
	20 Tahun	39	24.7%
	21 Tahun	37	23.4%
	22 Tahun	27	17.1%
	23 Tahun	17	10.8%
	24 Tahun	3	1.9%
	25 Tahun	3	1.9%
Domisili	Jakarta	83	52.5%
	Tangerang	33	20.9%
	Bogor	19	12.0%
	Bekasi	12	7.6%
	Depok	11	7.0%
Total Sampel (N)		158	100.0%

1. Uji Content Validity Index (CVI)

Pengembangan Skala Unfinished Relationship diawali dengan penyusunan 64 aitem berdasarkan dua dimensi utama, yaitu *unfulfilled wishes* dan *unresolved conflict*. Selanjutnya, validitas isi dievaluasi menggunakan metode *expert judgment* yang melibatkan empat ahli dengan analisis *Content Validity Index* (CVI).

Tabel 3. Uji Content Validity Index (CVI)

Items	Relevant (rating 3 or 4 or 5)	Irrelevant (rating 1 or 2)	I-CVI	Clarity (rating 3 or 4 or 5)	Clarity (rating 1 or 2)	I-CVI	INTERPRETATION
W_K_1	3	1	1	2	2	0.5	Tidak Valid
W_K_2	3	1	0.75	3	1	0.75	Tidak Valid
W_K_3	3	1	1	4	2	1	Valid
W_K_4	3	1	1	3	1	0.75	Tidak Valid
W_K_5	4	0	1	4	0	1	Valid
W_K_6	2	2	0.5	3	1	0.75	Tidak Valid
W_K_7	3	1	1	3	1	0.75	Tidak Valid
W_K_8	3	1	1	3	1	1	Valid
W_W_9	4	0	1	4	0	1	Valid
W_W_10	4	0	1	4	0	1	Valid
W_W_11	3	1	0.75	3	1	0.75	Tidak Valid
W_W_12	3	1	0.75	3	1	0.75	Tidak Valid
W_W_13	3	1	1	4	0	1	Valid
W_W_14	4	0	1	2	2	0.5	Tidak Valid
W_W_15	4	0	1	4	0	1	Valid
W_W_16	3	1	1	4	0	1	Valid
W_H_17	4	0	1	4	0	1	Valid
W_H_18	3	1	1	3	1	0.75	Tidak Valid
W_H_19	4	0	1	3	1	1	Valid
W_H_20	2	2	0.75	3	1	1	Valid
W_H_21	2	2	0.75	3	1	1	Valid
W_H_22	4	0	1	3	1	1	Valid
W_H_23	4	0	1	3	1	0.75	Tidak Valid
W_H_24	4	0	1	4	0	1	Valid
W_S_25	4	0	1	3	1	0.75	Tidak Valid
W_S_26	4	0	1	3	1	1	Valid
W_S_27	4	0	1	4	0	1	Valid
W_S_28	3	1	1	3	1	1	Valid
W_S_29	2	2	1	3	1	0.75	Tidak Valid

W_S_30	4	0	1	3	1	1	Valid
W_S_31	4	0	1	4	0	1	Valid
W_S_32	4	0	1	3	1	1	Valid
C_K_33	4	0	1	3	1	1	Valid
C_K_34	4	0	1	4	0	1	Valid
C_K_35	3	1	1	2	2	1	Valid
C_K_36	4	0	1	4	0	1	Valid
C_K_37	3	1	1	3	1	1	Valid
C_K_38	3	1	0.75	4	0	1	Valid
C_K_39	4	0	1	4	0	1	Valid
C_K_40	4	0	1	4	0	1	Valid
C_E_41	4	0	1	3	1	1	Valid
C_E_42	4	0	1	4	0	1	Valid
C_E_43	4	0	1	4	0	1	Valid
C_E_44	4	0	1	4	0	1	Valid
C_E_45	4	0	1	4	0	1	Valid
C_E_46	4	0	1	4	0	1	Valid
C_E_47	4	0	1	4	0	1	Valid
C_E_48	3	1	1	3	1	1	Valid
C_R_49	4	0	1	4	0	1	Valid
C_R_50	4	0	1	3	1	1	Valid
C_R_51	4	0	1	4	0	1	Valid
C_R_52	4	0	1	3	1	0.75	Tidak Valid
C_R_53	3	1	1	3	1	1	Valid
C_R_54	4	0	1	4	0	1	Valid
C_R_55	2	2	1	3	1	1	Valid
C_R_56	2	2	1	3	1	1	Valid
C_C_57	4	0	1	4	0	1	Valid
C_C_58	3	1	1	3	1	1	Valid
C_C_59	4	0	1	4	0	1	Valid
C_C_60	3	1	1	4	0	1	Valid
C_C_61	4	0	1	4	0	1	Valid
C_C_62	4	0	1	4	0	1	Valid

C_C_63	2	2	1	3	1	1	Valid
C_C_64	4	0	1	3	1	1	Valid

Hasil penilaian validitas isi melalui *expert judgment* menunjukkan bahwa sebagian besar aitem memperoleh tingkat kesepakatan yang tinggi terkait relevansi dan kesesuaiannya dengan konstruk yang diukur. Sebanyak tujuh aitem tidak memenuhi kriteria validitas isi (*Content Validity Index*/CVI) sehingga dieliminasi dari instrumen. Aitem yang dieliminasi pada tahap ini meliputi nomor 2, 6, 11, 12, 20, 21, dan 38, sehingga menyisakan 57 aitem yang dinyatakan layak secara konseptual. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas aitem yang dikembangkan telah mampu merepresentasikan aspek-aspek konseptual *unfinished relationship* sebagaimana dirumuskan dalam kerangka teoritis penelitian.

2. Uji Korelasi

Selanjutnya, sebanyak 57 aitem tersebut dibawa ke tahap pengujian psikometrik berikutnya melalui uji coba (*pilot study*) kepada 30 responden dewasa awal yang memiliki pengalaman menjalani HTS. Berdasarkan analisis daya beda menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*, ditemukan 8 aitem yang gugur (*drop*) karena tidak memenuhi kriteria batasan nilai korelasi (r_{it}< 0,30). Aitem-aitem yang gugur pada tahap uji coba ini meliputi kode Wk 7, Wk 8, Wh 23, Ck 40, Ce 48, Cr 53, Cr 55, dan Cc 62. Setelah mengeliminasi kedelapan aitem tersebut, sebanyak 49 aitem yang tersisa diuji konsistensi internalnya dan menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890 untuk dimensi *unfulfilled wishes* dan 0,853 untuk dimensi *unresolved conflict*. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik dan siap digunakan untuk pengambilan data utama.

3. Uji Reliabilititas

Uji reliabilitas dilakukan melalui *pilot study* yang melibatkan 30 responden dewasa awal yang memiliki pengalaman menjalani HTS. Reliabilitas dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk menguji konsistensi internal pada masing-masing dimensi instrumen. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890 untuk dimensi *unfulfilled wishes* dan 0,853 untuk dimensi *unresolved conflict*.

Tabel 4. Scale Reliability Statistics Dimensi 1

Scale Reliability Statistics Dimensi 1	
	Cronbach's α
scale	890
Scale Reliability Statistics Dimensi 2	
	Cronbach's α
scale	853

Nilai-nilai tersebut mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga kedua dimensi di dalam instrumen ini dapat dianggap memiliki reliabilitas yang sangat baik dalam mengukur konstruk *unfinished relationship*. Temuan ini menunjukkan bahwa aitem-aitem dalam masing-masing dimensi memiliki keterkaitan yang kuat dan konsisten dalam merepresentasikan konstruk yang diukur.

4. Validitas Konstruk

Validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap 158 responden dewasa awal yang memiliki pengalaman menjalani HTS. Analisis dilakukan secara terpisah pada masing-masing dimensi untuk mengevaluasi kesesuaian struktur faktor dengan model teoritis yang telah dirumuskan.

Pada dimensi *unfulfilled wishes*, diperoleh nilai $\chi^2 = 614$ *(df = 247, p < 0,001)*. Selain itu, diperoleh nilai SRMR sebesar 0,086 dan RMSEA sebesar 0,097. Hasil pengujian ini menunjukkan kecocokan model (*model fit*) yang berada pada kategori *marginal fit*, yang mengindikasikan bahwa struktur faktor yang dibangun mampu merepresentasikan dimensi *unfulfilled wishes*, meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan model pada penelitian lanjutan.

Sementara itu, pada dimensi *unresolved conflict* diperoleh nilai $\chi^2 = 379$ *(df = 149, p < 0,001)*, nilai SRMR sebesar 0,081, serta nilai RMSEA sebesar 0,099. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran mampu menggambarkan struktur konstruk sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan, meskipun indikator kecocokan model mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap beberapa aitem demi mencapai kriteria *good fit*.

Secara keseluruhan, hasil analisis CFA memberikan dukungan yang memadai terhadap validitas konstruk Skala *Unfinished Relationship*. Kedua dimensi yang dikembangkan menunjukkan kesesuaian konseptual dengan model teoritis yang mendasari pengembangan instrumen, sehingga hasil seluruh rangkaian pengujian psikometri ini dirangkum ke dalam Tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Validasi Konstruk

Tahap Pengujian / Indikator	Hasil Analisis / Jumlah	Keterangan
Jumlah Aitem Awal	64 aitem	Konstruksi awal berdasarkan cetak biru (blueprint)
Validasi Isi (Expert Judgment)	7 aitem gugur	Menggunakan CVI (Eliminasi nomor: 2, 6, 11, 12, 20, 21, 38)
Jumlah Aitem Setelah Validasi Isi	57 aitem	Dibawa ke tahap uji coba (pilot study)
Uji Coba (Pilot Study - 30 Responden)	8 aitem gugur	Berdasarkan Corrected Item-Total Correlation (Wk 7, Wk 8, Wh 23, Ck 40, Ce 48, Cr 53, Cr 55, Cc 62)
Jumlah Aitem Akhir	49 aitem	Dipertahankan untuk pengambilan data utama
Konsistensi Internal (Cronbach's Alpha) - Dimensi 1	0,890	Dimensi Unfulfilled Wishes

Konsistensi Internal (Cronbach's Alpha) - Dimensi 2	0,853	Dimensi Unresolved Conflict
CFA Dimensi Unfulfilled Wishes	$\chi^2 = 614$; df = 247; $p < 0,001$; SRMR = 0,086; RMSEA = 0,097. Nilai standardized factor loading dilaporkan sesuai hasil CFA (Stand. Estimate).	Diuji pada data utama (158 responden); menunjukkan kriteria marginal fit berdasarkan indeks kesesuaian model
CFA Dimensi Unresolved Conflict	$\chi^2 = 379$; df = 149; $p < 0,001$; SRMR = 0,081; RMSEA = 0,099. Nilai standardized factor loading berkisar antara 0,151-0,749 (Stand. Estimate)	Diuji pada data utama (158 responden); menunjukkan kriteria marginal fit. Sebagian besar indikator memiliki standardized factor loading ≥0,50, meskipun terdapat beberapa indikator dengan nilai loading yang relatif rendah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi dan menguji properti psikometri dari Skala *Unfinished Relationship* pada individu dewasa awal yang menjalani Hubungan Tanpa Status (HTS). Melalui serangkaian tahapan pengujian, mulai dari validasi isi menggunakan *Content Validity Index* (CVI), uji coba instrumen (*pilot study*), hingga analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*/CFA), instrumen ini terbukti memiliki kelayakan psikometris yang memadai untuk menakar ketidaktuntasan emosional masa lalu dalam dinamika hubungan kontemporer.

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur internal dari konstruk *unfinished relationship* terbagi secara konsisten ke dalam dua dimensi utama, yaitu *unfulfilled wishes* (keinginan yang tidak terpenuhi) dan *unresolved conflict* (konflik yang tidak terselesaikan). Hasil analisis CFA mengonfirmasi bahwa kedua dimensi ini berada pada kategori *marginal fit*. Meskipun belum mencapai kriteria *good fit* yang sempurna, indikator kesesuaian model seperti SRMR dan RMSEA pada kedua dimensi menunjukkan angka yang mendekati ambang batas ideal. Hal ini menandakan bahwa aitem-aitem yang dipertahankan mampu merepresentasikan kerangka teoritis ketidaktuntasan hubungan secara empiris pada sampel dewasa awal di Indonesia.

Jika dikaitkan dengan literatur psikologi, struktur dua dimensi ini memperkuat landasan teori *Gestalt* mengenai *unfinished business*, yang menyatakan bahwa emosi atau hasrat yang tidak terekspresikan akan tetap membekas dan menuntut penyelesaian (Khotimah 2023). Dalam konteks relasional modern seperti HTS, ketidaktuntasan ini termaterialisasi secara spesifik. Dimensi *unfulfilled wishes* menangkap ekspektasi-ekspektasi romantis yang tidak pernah terwujud akibat tidak adanya kejelasan komitmen, sedangkan *unresolved conflict* merepresentasikan kekecewaan dan argumen yang menggantung karena hubungan berakhir atau merenggang tanpa adanya proses *closure* (pemutusan yang jelas).

Hasil pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* juga memperlihatkan nilai konsistensi internal yang sangat tinggi, yaitu 0,890 untuk dimensi *unfulfilled wishes* dan 0,853 untuk dimensi *unresolved conflict*. Temuan ini searah dengan kajian psikometri mutakhir yang menegaskan bahwa pengukuran terhadap variabel emosional yang kompleks dan

melibatkan memori autobiografis memerlukan aitem dengan keterkaitan internal yang kuat agar terhindar dari bias pengukuran(Aulia et al. 2025). Konsistensi yang tinggi ini membuktikan bahwa pelaku HTS memiliki pola respons yang ajeg saat merefleksikan kembali beban emosional yang mereka bawa dari hubungan yang tidak bersetatus tersebut.

Namun, terdapat kontribusi teoretis sekaligus perbedaan mendasar antara temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian *unfinished business* terdahulu. Mayoritas alat ukur terdahulu, seperti *Unfinished Business in Beaverement Scale* (UBBS), umumnya dikembangkan dalam konteks hubungan pasca-perceraian, hubungan pernikahan formal, atau hubungan interpersonal dengan orang tua (Holland and Neimeyer 2021). Penelitian-penelitian klasik tersebut berasumsi bahwa ketidaktuntasan emosional muncul dari rusaknya sebuah komitmen yang semula terdefinisi secara legal atau sosial. Perbedaan krusial dalam penelitian ini membuktikan bahwa *unfinished relationship* justru dapat tumbuh subur dan memiliki intensitas emosional yang sama kuatnya pada hubungan yang sejak awal tidak pernah memiliki kejelasan status (HTS). Pelaku HTS mengalami ambiguitas relasional (relation ambiguity) yang membuat batas antara "memiliki" dan "kehilangan" menjadi kabur, sehingga memperpanjang durasi ketidaktuntasan emosional mereka (Hanifah and Minza 2024).

Adanya temuan *marginal fit* pada hasil CFA memberikan indikasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikometri, khususnya dalam pengukuran psikologi klinis dan relasional. Ruang penyempurnaan yang tersisa menunjukkan bahwa fenomena HTS pada budaya kolektif seperti di Indonesia memiliki nuansa kontekstual yang dinamis. Beberapa aitem mungkin mengalami pergeseran makna ketika dihadapkan pada norma sosial yang menjunjung tinggi kejelasan hubungan pranikah. Oleh karena itu, modifikasi model melalui *modification indices* pada penelitian selanjutnya atau restrukturisasi kalimat aitem agar lebih adaptif dengan bahasa sehari-hari dewasa awal dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kecocokan model dari *marginal* menjadi *good fit* (Aulia et al. 2025).

Secara substansial, Skala *Unfinished Relationship* yang berhasil dikonstruksi dalam penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis yang baru. Alat ukur ini memfasilitasi para praktisi kesehatan mental, seperti konselor atau psikolog, untuk mengidentifikasi akar hambatan psikologis pada individu dewasa awal yang mengalami kesulitan menjalin hubungan romantis baru akibat bayang-bayang emosional dari HTS masa lalunya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utamanya dengan menghasilkan Skala *Unfinished Relationship* yang valid dan reliabel untuk mengukur ketidaktuntasan emosional masa lalu pada individu dewasa awal pelaku Hubungan Tanpa Status (HTS). Melalui pendekatan psikometri konfirmatori, kajian ini memberikan kontribusi keilmuan baru dalam psikologi relasional dengan membuktikan secara empiris bahwa beban emosional akibat *unfinished business* tidak hanya muncul dari rusaknya komitmen formal seperti pernikahan atau pacaran, melainkan dapat tumbuh subur dalam ambiguitas hubungan yang sejak awal tidak memiliki kejelasan status. Ketidaktuntasan tersebut terbukti bermanifestasi ke dalam dua dimensi yang ajeg, yaitu keinginan romantis yang tidak terpenuhi (*unfulfilled wishes*) dan konflik batin yang menggantung tanpa penyelesaian (*unresolved conflict*). Struktur dua dimensi ini menawarkan sudut pandang teoritis baru bagi literatur psikologi di Indonesia dalam memetakan dinamika kesehatan mental dan hambatan relasional kontemporer pada generasi dewasa awal.

Berdasarkan keterbatasan model yang masih berada pada taraf *marginal fit*, penelitian psikometri selanjutnya disarankan untuk melakukan modifikasi aitem dengan mengadaptasi bahasa yang lebih kontekstual serta mengeksplorasi indikator-indikator budaya lokal yang memengaruhi ekspektasi hubungan pranikah di Indonesia. Selain itu, para praktisi kesehatan mental dan penentu kebijakan di institusi pendidikan tinggi disarankan untuk mulai menyusun program intervensi atau psikoedukasi berbasis pencegahan yang berfokus pada pentingnya resolusi konflik diri dan pencapaian *closure* emosional, guna membantu mahasiswa atau dewasa awal terhindar dari distres psikologis akibat jebakan hubungan yang ambigu.

DAFTAR PUSTAKA

Aishwarayanti, Erra Virnanda, Rahma Ayuningtyas Fachrunisa, Muhammadiyah Surakarta, Jl A. Yani, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl A. Yani, Kabupaten Sukoharjo, and Jawa Tengah. 2025. "Dinamika Harga Diri Pada Emerging Adulthood Dalam Menjalani Hubungan Tanpa Status | Universitas Muhammadiyah Surakarta."

Aryadi, Keshia Aurell, Cindy Aurellia, Stefanie Aurelia, Jessica Gunawan, and Alexander Immanuel Harjanto. 2024. "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)." 12(2).

Aulia, Yasmin Siti, Aditya Jayadinata, Ally Allena Greene, Diah Zaleha Wyandini, Ghinaya Ummum, and Mukminin Hiday. 2025. "Analisis Psikometris The Moral Injury Scale." 14(1).

Habsy, Bakhrudin All, Evelyna Eka Putri, Berbella Khayla, Syavanda Saputri, Radya Putri Novitasari, Luluk Muflikhatin, and Universitas Negeri Surabaya. 2024. "O f a H." 4:1715–35.

Hanifah, Atikah Hana, and Wenty Marina Minza. 2024. "Ambiguitas Dalam Eksklusivitas : Makna Hubungan Tanpa Status Dalam Relasi Pertemanan Dengan Lawan Jenis." 2024.

Holland, Jason M., and Robert A. Neimeyer. 2021. "HHS Public Access." 44(2):65–77. doi: 10.1080/07481187.2018.1521101.The.

Khotimah, Baiq Husnul. 2023. "G Ambaran Ketergantungan Emosional Pada Dewasa Awal Yang Melakukan Konseling Online Description of Emotional Dependence in Early Adults Doing Online Counseling Abstrak." 10(02):692–704.

Lin, Yu-cheng. 2026. "' Are You Feeling the Rush ? ' Quantifying Emotional Ambiguity in Situationships and Its Impact on Well-Being ' Are You Feeling the Rush ?' Quantifying Emotional Ambiguity in Situationships and Its Impact On." 0–12. doi: 10.20944/preprints202601.0425.v1.

Rasyid, Miranti, Agnes Sandra, and Ridha Wahyuni. 2026. "Post-Breakup Adjustment in Indonesian Emerging Adults : A Phenomenological Study of Communication , Social Behavior , and Emotion Regulation." 13(1):14–26. doi: 10.61838/ijbmc.v13i1.996.

Rejeki, Sri Wahyu, and Wiwid Adiyanto. 2025. "Jurnal Ilmu Komunikasi , Vol 8 No 2 Tahun 2025 Memahami Fenomena Komunikasi Hubungan Tanpa Status Pada Kalangan Remaja Jurnal Ilmu Komunikasi , Vol 8 No 2 Tahun 2025." 8(2):28–36.

Sibley, D. Scott, Amber Vennum, Allen B. Mallory, Cameron C. Brown, E. Lefebvre, D. Scott Sibley, Amber Vennum, Allen B. Mallory, and Cameron C. Brown. 2024. "" We ' Re Just Talking ": Constructing a Recent Trend in Emerging Adult Romantic Relationship

Development “ We ’ Re Just Talking ”: Constructing a Recent Trend In.” *Journal of Couple & Relationship Therapy* 0(0):1–33. doi: 10.1080/15332691.2024.2406823.

Suminar, Shabrina Zulia Muhtar dan Dewi Retno. 2023. “No Title.” 3(04).

Suprayogi, Muhamad Nanang. 2024. “Loneliness and Psychological Well-Being in Early Adulthood †.” 0–4.

Syahputra, Yordan. 2023. “Cemburu Dalam Hubungan HTS, Wajarkah?”

Tang, Suqin, Jingjing Huang, and Zifeng Yang. 2026. “The Role of Unfinished Business in the Relationship Between Attachment Style and Grief : A Two-Wave Longitudinal Study.” 1–18.